

# STUDI KOMPARASI PENANAMAN SIKAP DISIPLIN DI SDN PUJOKUSUMAN I DAN SDN WONOSARI I

## *DISCIPLINE INTERNALIZATION IN SDN PUJOKUSUMAN I AND SDN WONOSARI I*

Oleh: Agericharisma, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,  
ageri\_charisma9a@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penanaman sikap disiplin melalui proses pembelajaran di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu terencana dalam RPP, terlaksana dalam pembelajaran dan evaluasi, tetapi tidak dilakukan penilaian sikap disiplin. Penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. SDN Wonosari I menerapkan peraturan dan pemberian hukuman untuk semua bentuk ketidaksiplinan, sedangkan penerapan peraturan dan hukuman di SDN Pujokusuman I masih perlu ditingkatkan. SDN Wonosari I memberi penghargaan kepada siswa. Penanaman sikap disiplin melalui ekstrakurikuler melalui disiplin waktu, serta penerapan peraturan dan hukuman. Manajemen Berbasis Sekolah mendukung penanaman sikap disiplin kepada siswa.

Kata kunci: *penanaman sikap disiplin, SDN Pujokusuman I, SDN Wonosari I*

### **Abstract**

*This research aimed to describe discipline internalization in SDN Pujokusuman I and SDN Wonosari I. The research used qualitative approach with descriptive comparative methods. Data collection techniques used interview, observation, and documentation. The data analysis steps were data collection, data reduction, data display, and conclusion/verification. The discipline internalization in learning process was planned and done in learning and evaluation but attitude assesment was not held. The discipline internalization by school culture was held in routine activities, spontant activities, model, and environmental conditioning. SDN Wonosari I applied the school rules and punishment to all of indiscipline, but SDN Pujokusuman I had to upgrade it. SDN Wonosari I awarded the student who was discipline. The discipline internalization in extracurricular activity was time discipline and rule and punishment application. The School Based Management supported the disicipline internalization.*

Keywords: *discipline internalization, SDN Pujokusuman I, SDN Wonosari I*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bukan hanya proses yang berfungsi untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan watak serta peradaban bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami untuk menjadikan seseorang menjadi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah berkembangnya potensi seseorang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik yaitu

yaitu menguasai sikap religi, sikap sosial, dan kecakapan.

Namun demikian, pendidikan di Indonesia masih belum berhasil sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena siswa yang masih mengalami masalah terkait penguasaan kompetensi sikap. Masalah yang muncul contohnya sikap tidak disiplin yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian siswa di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I telah bersikap disiplin. Kedua sekolah tersebut melakukan upaya penanaman sikap disiplin. SDN Pujokusuman I melaksanakan kegiatan Salam Pagi. Siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Sementara itu, SDN Wonosari melaksanakan upacara bendera. Siswa mengikuti upacara dengan tertib. SDN Wonosari I juga memberikan penghargaan kepada peserta upacara bendera yang paling tertib.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin merupakan hal yang harus dimiliki siswa. Sekolah sebagai penyelenggara praktik pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016. Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I. SDN Pujokusuman I beralamat di Jalan Kolonel Sugiono No. 9, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. SDN Wonosari I beralamat di Jalan Brigjen Katamso No. 11, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing ekstrakurikuler, dan siswa di SDN

Pujokusuman I dan SDN Wonosari I. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*.

### **Prosedur**

Tahap pra penelitian dilakukan dengan penyusunan rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang penanaman sikap disiplin. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perizinan yang dibutuhkan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik**

#### **Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

#### **Teknik Analisis Data**

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data (*credibility*) dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penanaman sikap disiplin dilaksanakan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah. Berikut uraian penanaman sikap disiplin yang

dilaksanakan di SDN Pujokusuman I dan SDN

Wonosari I.

## 1. Penanaman Sikap Disiplin melalui Proses Pembelajaran



Gambar 1. Penanaman Sikap Disiplin melalui Proses Pembelajaran

Penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I telah terencana dalam RPP dengan mencantumkan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator pencapaian kompetensi. Perencanaan pembelajaran telah sesuai Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 bahwa setiap KD harus dikembangkan indikator.



Gambar 2. Penanaman Sikap Disiplin dalam Kegiatan Pembelajaran

Penanaman sikap disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu terintegrasi dalam pelaksanaan

Studi Komparasi Penanaman .... (Agericharisma) 1.015 langkah- langkah pembelajaran dan materi atau tema yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 91) bahwa penanaman sikap disiplin dapat dilakukan melalui materi ajar dan aktivitas dalam pelaksanaan

pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menurut Agus Wibowo (2013: 183) terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai standar proses. Kegiatan pendahuluan contohnya pembiasaan untuk memeriksa kesiapan belajar siswa dan penyampaian tujuan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengondisikan dirinya agar disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penanaman sikap disiplin dalam pembelajaran juga dilaksanakan melalui metode pembelajaran, misalnya diskusi dan presentasi. Metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan aturan dapat mendukung penanaman sikap disiplin.

Penanaman sikap disiplin khususnya komponen kognitif sikap terintegrasi dalam materi yang disampaikan dalam tema. Sikap disiplin bukanlah materi utama dalam tema, tetapi merupakan materi pengiring yang secara tidak langsung dipelajari oleh siswa.



Gambar 3. Pemberlakuan Peraturan Kelas, Hukuman, dan Penghargaan untuk Menanamkan Sikap Disiplin

Penanaman sikap disiplin dalam

kepada siswa.

pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penerapan peraturan. Peraturan kelas di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan warga kelas. Peraturan kelas dibuat dan diterapkan dengan cara demokratis, sesuai dengan pendapat Ali Imron (2011: 173) yaitu cara demokratis merupakan pengendalian dengan melibatkan proses diskusi dan penalaran agar seseorang mengerti perilaku yang sesuai aturan. Cara demokratis melibatkan proses tukar pendapat antara guru dan siswa dalam menetapkan peraturan sehingga memungkinkan siswa lebih mengerti dan menerima peraturan yang ditetapkan serta dapat mematuhi peraturan tersebut. Proses penampungan pendapat dari siswa dalam pembuatan peraturan secara demokratis dapat meningkatkan kualitas peraturan.

Penanaman sikap disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I juga dilaksanakan dengan menerapkan pemberian hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa menjadi disiplin (Dolet Unaradjan, 2003: 15). Unsur pendidikan dalam pemberian hukuman dapat terpenuhi jika guru memberikan hukuman disertai dengan memberikan pengertian atau penjelasan mengapa hukuman tersebut diberikan

Pemberian hukuman dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Pujokusuman I dilaksanakan dengan cara deprivasi dan restitusi. Sedangkan pemberian hukuman dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Wonosari I termasuk dalam cara restitusi. Hukuman yang diberikan dengan cara deprivasi (Maria J. Wantah, 2005: 161) yaitu pembatalan hak untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, misalnya berupa penundaan waktu kepulangan. Hukuman dengan cara restitusi (Maria J. Wantah, 2005: 161) yaitu melakukan ganti rugi atas tindakannya, misalnya peringatan, penambahan tugas, pemberian denda, dan pemberian poin pelanggaran. Pemberian hukuman dengan cara deprivasi dan restitusi dapat membuat siswa mempelajari pola hubungan sebab akibat berdasarkan hukuman yang diberikan.

Salah satu hukuman yang diberikan adalah peringatan, baik secara verbal maupun nonverbal. Peringatan non verbal diberikan di SDN Pujokusuman I khususnya kelas tinggi. Peringatan non verbal dengan simbol gerakan tubuh dapat diberikan kepada siswa yang mengalami tahapan perkembangan kognitif operasional formal karena menurut teori Piaget (Hurlock, 1978: 79) siswa telah mampu menalar dan mempertimbangkan berbagai hal serta membaca simbol-simbol atau gerakan tubuh dalam pemecahan masalah atau pengondisian diri.

Penghargaan dapat diberikan secara verbal berupa ungkapan "*Bagus*" dan tepuk salut untuk memotivasi siswa agar mengulangi dan mempertahankan sikap disiplin (Maria J. Wantah,

2005: 165). Penghargaan juga dapat berupa kegiatan yang menyenangkan seperti menyanyi di depan kelas. Penghargaan tersebut memiliki fungsi mendidik, siswa dapat mempelajari pola hubungan sebab akibat terkait peraturan dan sikap disiplin melalui pemberian penghargaan.

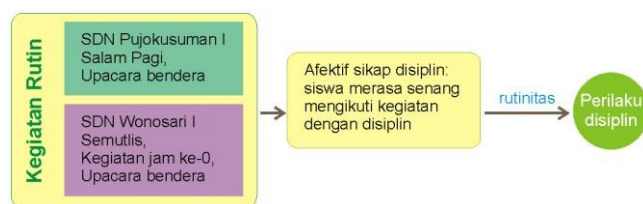
Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 5, penilaian hasil belajar dilakukan terhadap kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Jika RPP memuat indikator untuk mengukur ketercapaian kompetensi sikap disiplin, maka seharusnya RPP juga memuat penilaian terhadap sikap disiplin. Namun dalam penelitian ini RPP memuat indikator ketercapaian kompetensi sikap disiplin, tetapi tidak terdapat penilaian sikap disiplin. Guru harus mencermati kesesuaian kompetensi dasar, indikator, dan materi ajar untuk dicantumkan dalam RPP dan dilaksanakan.

Penanaman sikap disiplin melalui evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat digunakan untuk menanamkan komponen kognitif dan konatif sikap disiplin. Penanaman sikap disiplin dilakukan mengiringi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu penyampaian instruksi dan durasi waktu dalam pengerjaan soal evaluasi.

Perasaan yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan disiplin

*Studi Komparasi Penanaman .... (Agericharisma) 1.017* adalah senang. Perasaan senang menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap disiplin bukan karena keterpaksaan. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman karena bersikap tidak disiplin adalah malu dan menyesal. Perasaan malu dan menyesal menunjukkan afektif sikap disiplin yaitu siswa merasakan untuk mengondisikan diri agar tidak melanggar peraturan. Perasaan siswa ketika mendapatkan penghargaan karena bersikap disiplin adalah senang dan bangga. Perasaan senang menunjukkan afektif sikap disiplin yaitu siswa merasakan untuk mengondisikan dirinya sesuai peraturan.

## 2. Penanaman Sikap Disiplin melalui Budaya Sekolah



Gambar 4. Penanaman Sikap Disiplin melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin di SDN Pujokusuman I untuk menanamkan sikap disiplin adalah Salam Pagi dan upacara bendera. Sementara itu, kegiatan rutin di SDN Wonosari I untuk menanamkan sikap disiplin adalah Semutlis, kegiatan jam ke-0, dan upacara bendera. Kegiatan rutin dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap disiplin, yaitu untuk mengondisikan diri mematuhi peraturan yang berlaku dan jadwal kegiatan. Sikap disiplin juga ditanamkan melalui sikap siap dengan posisi berdiri tegak ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional

lainnya serta disiplin dalam pemakaian seragam dan atribut upacara.

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan, sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2011: 104) bahwa kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Rutinitas dan keteraturan dari kegiatan rutin akan membiasakan siswa dan membentuk pola dalam kehidupan siswa.

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan spontan di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I dilakukan dengan menegur siswa yang tidak disiplin, misalnya membuang sampah tidak di tempat sampah dan mengangkat tangan kiri ketika akan mengajukan pendapat.



Gambar 5. Penanaman Sikap Disiplin melalui Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan menurut Novan Ardy Wiyani (2013: 104) adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Spontanitas tersebut mengikuti suatu tindakan yang tidak

disiplin. Teguran, salah satu kegiatan spontan, merupakan langkah kuratif yaitu untuk menangani siswa yang tidak disiplin serta preventif untuk mencegah siswa lain agar tidak melakukan tindakan tidak disiplin.

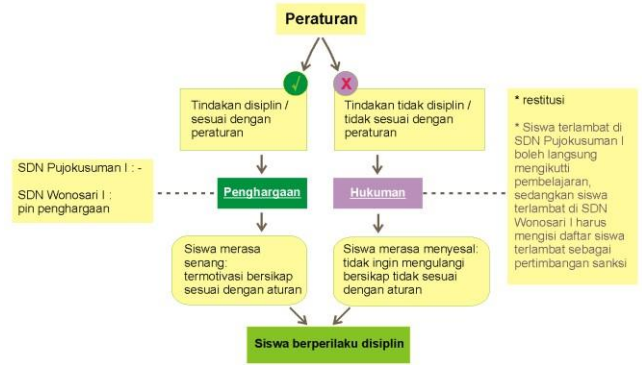
Keteladanan dalam penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu kepala sekolah dan guru terlibat dalam kegiatan sekolah dan hadir tepat waktu di sekolah. Keteladanan terkait dengan semboyan yang disampaikan oleh RMP. Sosrokartono (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 180) yaitu “*Ing ngarsa sung tuladha*”. Berlandaskan pada semboyan tersebut, guru sebagai teladan untuk siswa dalam bersikap disiplin.

Kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah dapat menjadi *role model* dalam penanaman sikap disiplin kepada siswa. Keteladanan lebih efektif untuk diterapkan dalam penanaman sikap disiplin kepada siswa daripada guru hanya memberikan nasihat atau informasi lisan karena siswa cenderung lebih mudah mengingat informasi visual daripada informasi verbal atau lisan. Jika guru memberikan teladan bagaimana bersikap disiplin, maka siswa cenderung akan mengikuti sikap guru.



Gambar 6. Penanaman Sikap Disiplin melalui Pengondisian

SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mensukseskan penanaman sikap disiplin. Pengondisian sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 105) dapat diartikan sebagai penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan penanaman sikap disiplin. Pengondisian dilakukan dengan bel sekolah, pintu gerbang yang ditutup selama upacara bendera, menjaga kebersihan lingkungan, serta pemasangan plakat tentang disiplin. Selain itu, SDN Wonosari I melibatkan siswa sebagai petugas PKS dalam pengondisian. Keterlibatan aktif siswa dalam pengondisian secara tidak langsung memfasilitasi siswa untuk mempelajari kondisi yang mendukung sikap disiplin sehingga dimungkinkan siswa akan lebih mudah mengondisikan dirinya dalam penanaman sikap disiplin.



Gambar 7. Penerapan Peraturan Sekolah, Hukuman, dan Penghargaan untuk Menanamkan Sikap Disiplin

Penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah berkaitan dengan peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I dibuat oleh sekolah secara otoriter berdasarkan pendapat Ali Imron (2011: 173) dan disosialisasikan kepada orang tua siswa pada awal tahun ajaran. Sosialisasi perlu dilakukan agar siswa telah mengerti dan menerima pemberlakuan peraturan sekolah sehingga peraturan berjalan efektif.

SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I memberikan hukuman dengan restitusi berupa teguran, pemberian nilai sikap di rapor, pemberian batas waktu untuk memperbaiki sikap, dan jika tidak dapat dibina maka siswa dikembalikan kepada orang tua. Pelaksanaan pemberian hukuman di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I tidak sama, khususnya hukuman bagi siswa yang datang terlambat. Siswa yang terlambat di SDN Pujokusuman I diperbolehkan untuk langsung mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan siswa yang terlambat di SDN Wonosari I harus mengisi daftar siswa yang datang terlambat yang digunakan sebagai pertimbangan

dalam pemberian hukuman

bagi siswa.

SDN Pujokusuman I tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang telah bersikap disiplin. Sedangkan SDN Wonosari I memberikan penghargaan kepada siswa yang telah bersikap disiplin. Penghargaan menurut Maria J Wantah (2005: 165) berfungsi untuk mendidik siswa, memotivasi siswa, dan memberi *reinforcement* kepada siswa untuk meningkatkan kualitas sikap disiplin siswa.

Penghargaan dapat tidak diberikan kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Woolfson (2004: 51) bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdisiplin tanpa menjanjikan penghargaan. Sekolah mencoba untuk membelajarkan siswa bahwa bersikap disiplin tidak dilakukan untuk mendapatkan penghargaan.

Penghargaan tetap dapat diberikan untuk siswa yang bersikap disiplin. Sekolah harus berhati-hati dan cermat dalam memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan yang diberikan tidak seharusnya mengaburkan makna di balik pemberian penghargaan tersebut sehingga penghargaan tidak menjadi orientasi siswa untuk bersikap disiplin. Apabila siswa telah bersikap disiplin secara konsisten, maka penghargaan sudah tidak diperlukan lagi. Penghargaan dapat dihentikan namun sikap disiplin siswa tetap dilakukan.

Perasaan yang dialami siswa dalam kegiatan-kegiatan untuk menanamkan sikap disiplin adalah senang. Perasaan senang menunjukkan bahwa siswa mengikuti

kegiatan-kegiatan tersebut dengan sikap disiplin bukan karena keterpaksaan. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman karena bersikap tidak disiplin adalah malu dan menyesal. Perasaan malu dan menyesal menunjukkan afektif sikap disiplin yaitu siswa merasakan untuk mengondisikan diri agar tidak melanggar peraturan. Perasaan siswa ketika mendapatkan penghargaan karena bersikap disiplin adalah senang dan bangga. Perasaan senang menunjukkan afektif sikap disiplin yaitu siswa merasakan untuk mengondisikan dirinya sesuai peraturan.

### 3. Penanaman Sikap Disiplin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler



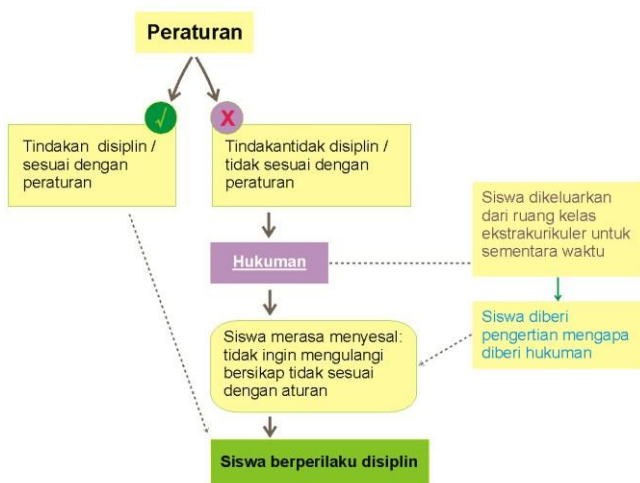
Gambar 8. Penanaman Sikap melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu disiplin waktu. Selain itu, penanaman sikap disiplin di SDN Wonosari I dilakukan dengan pembiasaan disiplin masuk laboratorium TIK dan pembagian tempat duduk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 156) yang menyebutkan bahwa disiplin mengandung unsur kebiasaan. Kebiasaan terbentuk melalui pembiasaan atau pengulangan tindakan-tindakan yang sesuai peraturan.



Disiplin waktu dapat ditanamkan melalui regulasi penyelenggaraan ekstrakurikuler, misalnya dilaksanakan langsung setelah kegiatan intrakurikuler berakhir. Cara ini bertujuan untuk mencegah agar siswa tidak terlambat dalam mengikuti ekstrakurikuler. Akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diselenggarakan di sore hari sesuai jadwal dan kebijakan dari sekolah.

Penanaman sikap disiplin dalam ekstrakurikuler juga berkaitan dengan pemberlakuan peraturan, pemberian hukuman, dan penghargaan. SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I menerapkan peraturan sesuai dengan karakter dari setiap ekstrakurikuler. Penanaman sikap disiplin dalam ekstrakurikuler dilaksanakan dengan pemberian hukuman kepada siswa yang tidak disiplin namun tidak ada penghargaan khusus untuk siswa yang bersikap disiplin.



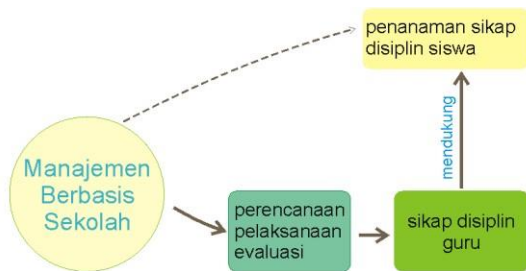
Gambar 9. Penerapan Peraturan dan Hukuman dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Hukuman menurut Hurlock (1978: 89) harus disesuaikan dengan pelanggaran dan diberikan sesegera mungkin setelah terjadi pelanggaran agar seseorang dapat mengetahui hubungan keduanya. Hukuman yang diberikan dalam ekstrakurikuler berupa menulis ulang, pulang lebih akhir, dan dikeluarkan dari kelas untuk sementara waktu termasuk ke dalam cara restitusi atau siswa diposisikan untuk menerima kerugian akibat tindakan tidak disiplin yang dilakukan. Hukuman yang diberikan secara restitusi dapat membelajarkan siswa bahwa setiap tindakan mempunyai konsekuensi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Pemberian hukuman juga sebaiknya disertai dengan pemberian pemahaman kepada siswa sehingga siswa lebih terkondisikan untuk menerima hukuman tersebut dan meminimalkan rasa dendam yang dapat dialami siswa.

Perasaan yang dialami siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan disiplin adalah senang. Perasaan senang menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap disiplin bukan karena keterpaksaan. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman karena bersikap tidak disiplin adalah malu dan menyesal. Perasaan malu dan menyesal menunjukkan afektif sikap disiplin yaitu siswa merasakan untuk mengondisikan diri agar tidak melanggar peraturan.

#### 4. Penanaman Sikap Disiplin melalui

## Manajemen Sekolah



Gambar 10. Penanaman Sikap Disiplin dengan MBS

Manajemen sekolah di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah menurut (Nurkolis, 2003: 11) adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung. Kewenangan sekolah dalam pelaksanaan MBS di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I dalam perencanaan program-program sekolah, pelaksanaan, dan evaluasinya. Manajemen sekolah secara langsung memfasilitasi penanaman sikap disiplin kepada guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam ketiga kegiatan tersebut. Akan tetapi sikap disiplin yang ditanamkan dalam manajemen sekolah ikut mempengaruhi penanaman sikap disiplin kepada siswa. Jadi, manajemen sekolah di SDN Pujokusuman I maupun SDN Wonosari I mendukung penanaman sikap disiplin kepada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I terencana dalam RPP, dilaksanakan terintegrasi dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai tema pembelajaran dan

pembiasaan disiplin waktu tetapi tidak dilakukan melalui penilaian sikap disiplin. Perasaan siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap disiplin adalah senang. Penanaman sikap disiplin juga melalui pembelajaran di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I juga dilakukan melalui penerapan hukuman dan penghargaan. SDN Wonosari I memberikan penghargaan untuk memotivasi siswa agar disiplin. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman adalah malu dan menyesal, sedangkan perasaan siswa ketika mendapatkan penghargaan adalah senang dan bangga.

2. Penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan sekolah. Siswa mengikuti kegiatan untuk menanamkan sikap disiplin dengan perasaan senang. Peraturan sekolah baik di SDN Pujokusuman I maupun SDN Wonosari I terdiri atas tata tertib dan sanksi. Penanaman sikap disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I juga dilaksanakan dengan pemberian hukuman secara restitusi. SDN Wonosari I menerapkan peraturan dan pemberian hukuman untuk semua bentuk ketidakdisiplinan, sedangkan penerapan peraturan dan hukuman di SDN Pujokusuman I masih perlu ditingkatkan. SDN Wonosari I memberikan penghargaan kepada siswa yang bersikap disiplin, sedangkan SDN Pujokusuman I tidak. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman adalah malu dan menyesal, sedangkan perasaan siswa ketika mendapatkan penghargaan adalah senang dan bangga.

## DAFTAR PUSTAKA

3. Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu disiplin waktu, pemberlakuan peraturan dan pemberian hukuman, serta tidak memuat pemberian penghargaan. Penanaman sikap disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler TIK di SDN Wonosari I yaitu dengan pembiasaan. Perasaan siswa ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap disiplin adalah senang. Perasaan siswa ketika mendapatkan hukuman adalah malu dan menyesal sehingga tidak ingin mengulangi.
4. Manajemen sekolah di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I yaitu Manajemen Berbasis Sekolah yang mendukung penanaman sikap disiplin kepada siswa.

### Saran

Guru sebaiknya lebih mencermati kesesuaian RPP khususnya dalam pencantuman kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan materi ajar dengan silabus, buku guru, dan buku siswa serta keterlaksanaan RPP. Kepala sekolah, guru, dan guru pembimbing ekstrakurikuler sebaiknya konsisten dan tegas dalam menerapkan peraturan, hukuman, dan penghargaan baik dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti lebih dari satu ekstrakurikuler untuk mengetahui secara lebih detail penanaman sikap disiplin melalui penyelenggaraan ekstrakurikuler mengingat setiap ekstrakurikuler mempunyai karakteristik yang berbeda

- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dolet Unaradjan. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. edisi 2. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). "Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah". Diunduh dari <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf> pada 14 Maret 2016 pukul 20.03 WIB.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). "Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah". Diunduh dari <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf> pada 14 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.
- Wolfson, Richard C. (2004). *Mengapa Anakku Begitu*. edisi 1. (Alih bahasa: Ariavita Purnamasari). Jakarta: Erlangga.